

PENUTUP

KESIMPULAN

Tari Padusi merepresentasikan perjalanan tubuh perempuan Minangkabau sebagai subjek yang aktif, berani, dan mandiri, sekaligus menampilkan kompleksitas relasinya dengan adat dan struktur sosial yang membingkai kehidupannya. Melalui rangkaian pola lantai, ragam gerak, penggunaan level tubuh, arah ruang, serta dinamika waktu dan tenaga, karya ini membangun narasi perempuan yang bergerak dari ruang perlindungan adat menuju ruang perantauan yang penuh risiko dan ketidakpastian.

Pemilihan gerak dasar silek, yang secara kultural identik dengan ketangguhan, kesiapsiagaan, dan kontrol diri, menghadirkan citra perempuan yang kuat dan berdaya. Namun, kekuatan tersebut tidak dimaknai secara heroik semata. Gerak jatuh–bangun, pincang, serta perubahan tempo dari progresif menuju melambat menunjukkan bahwa kemandirian perempuan di ruang perantauan juga diiringi oleh kerentanan, kelelahan, dan keterbatasan tubuh. Dengan demikian, tubuh perempuan dalam *tari Padusi* menjadi medium yang merekam konflik antara keberanian personal dan realitas sosial yang belum sepenuhnya mendukung.

Karya ini sejalan dengan konsep feminisme Minangkabau sebagaimana dijelaskan oleh Martin Kustati, yaitu feminisme yang tidak menolak adat, tetapi berangkat dari kesadaran perempuan untuk mempertahankan hak-hak istimewa matrilineal sekaligus berjuang untuk kemandirian dan kesetaraan dalam konteks sosial kontemporer. *Tari Padusi* memperlihatkan bahwa meskipun perempuan

Minangkabau memiliki kedudukan penting dalam struktur adat, perlindungan tersebut bersifat terbatas dan cenderung melemah ketika perempuan melangkah keluar dari rumah gadang dan ruang domestik.

koreografer dalam karya ini menempatkan perempuan sebagai sosok yang tidak sepenuhnya tunduk pada adat, tetapi juga tidak memosisikannya sebagai subjek yang sepenuhnya bebas dari ikatan tradisi. Kematian tokoh utama di akhir pertunjukan dapat dimaknai sebagai kritik simbolik terhadap ketidaksiapan sistem adat dan sosial dalam menopang perempuan yang memilih jalan mandiri di luar tatanan tradisional.

Tubuh perempuan dalam tari ini menjadi ruang dialog antara nilai adat dan tuntutan hidup modern, antara identitas sebagai penjaga suku dan keinginan untuk menjadi individu yang mandiri. Oleh karena itu, *tari Padusi* tidak hanya berfungsi sebagai karya pertunjukan, tetapi juga sebagai wacana kritis yang membuka ruang refleksi mengenai posisi, peran, dan masa depan perempuan Minangkabau di tengah perubahan sosial. Dapat disimpulkan bahwa Tari Padusi tidak sepenuhnya menghadirkan representasi perempuan Minangkabau yang sesuai dengan nilai adat dan sistem matrilineal. Tapi tari *Padusi* menampilkan perempuan Minangkabau sebagai agen perubahan progresif yang mampu menavigasi antara ketaatan terhadap adat dan kemandirian personal. Tarian ini menegaskan bahwa perempuan tidak hanya pasif mengikuti norma sosial, tetapi juga aktif mengambil peran, menghadapi tantangan, dan mendorong perubahan tanpa kehilangan identitas budaya dan akar tradisinya.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik.** 1987. *Feminisme dan Keseharian: Menafsir Relasi Gender dalam Budaya Minangkabau*. Jakarta: : Ichtiar Baru Van Hoeve,
- Andiana, D.** 2022. *Citra Perempuan Sunda dalam Tari Jaipongan Kawung Anten Karya Gugum Gumbira*. Sukabumi: Universitas Nusa Putra.
- Saputra, Anugrah.** 2022. “*Perguruan Silek Harimau Damam dalam Fotografi Dokumenter*”. Skripsi. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Ariani, Iva. 2015. *Nilai filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya Bagi Perkembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia)*. Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Butler, Judith.** 1990. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Cantika, A., Narawati, T., & Badaruddin, S.** 2025. *Citra Perempuan Sunda pada Tari Karawitan Istri*. Pendidikan Seni Tari, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya.** *Sistem Garis Keturunan Ibu di Masyarakat Minangkabau*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Diradjo, Ibrahim Dt. Sanggoeno.** 2009. *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo.** 2007. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo.** 2012. *Koreografi: Bentuk–Teknik–Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Jayanti, N. W. N.** *Tari: Romanku*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Kristiyanto.** 2019. “*Koreografi Inisiasi Karya Tari “12 21”*”. Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta.

- Laksono, Y. T.** 2018. *Teknologi Pengembangan Digital dalam Mengembangkan Komposisi dan Aransemen Musik Menggunakan Software Cubase*. Skripsi. STIKOM Surabaya.
- Meri, La.** 1976. *Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Akademi Tari Indonesia.
- Muliati, Roza.** 2019. “*Tubuh yang Terbelah: Analisis Wacana Tubuh Gender dalam Tari Kontemporer Ery Mefri “Rantau Berbisik” dan Hartati “Serpihan Jejak Tubuh”*”. Disertasi. Universitas Gadjah Mada.
- Nurman, Silmi Novita.** 2019. “Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam Perspektif Gender.” *Jurnal Aqidah*.
- Oktaviani, R., Safitri, D., & Herminasari, N. S.** 2022. “Budaya Merantau Perempuan Minangkabau (Studi pada Pedagang Perempuan Minangkabau di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat).” *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, X(Y), 15–30.
- Oktaviani, Rizki, dkk.** 2022. “Budaya Merantau Perempuan Minangkabau (Studi Pedagang Perempuan Minangkabau di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat).” *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, Vol. 6, No. 1, Juni, hlm. 13.
- Pangesti, Y. S. B., Widodo, T. W., & Ismudiati, E.** 2023. “Software Sibelius: Interaksi Teknologi Komputasi sebagai Media Kreativitas Siswa.” Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Putri, Vindi Eryandwi.** 2023. “*Konstruksi Gender dalam Tari Bedhayan Rikma Karya Mila Rosinta Totoatmojo*”. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Rachmawati, D. E.** 2019. “*Koreografi Kridha Manggala Karya Dwi Maryani*”. Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- R. Djuhara.** “Fenomena Tari Kontemporer dalam Tradisi Tari Minangkabau dan Tari Kontemporer di Sumatera Barat.” *Jurnal Pengkajian dan Kebudayaan*.
- Smith, Jacqueline.** 1985. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*. London: A & Black. Terjemahan Ben Soeharto. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono.** *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, dalam *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 116.

Suharti, R. 2018. “Citra Perempuan Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional.” *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 5(2), 45–56.

Wahyuni, D. 2019. “Analisis Koreografi Tari Kreasi Minangkabau dalam Perspektif Gender”. Padang: Universitas Negeri Padang Press.

B. Narasumber

Armen, 57 tahun, Komposer tari Padusi, berkediaman di Jln. Dukuh 6 no. 14 RT 03/RW05, Kecamatan Dukuh, Jakarta Timur.

Ikrom, 20 tahun, Notasi Musik, berkediaman di Ngetak rt 01, Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, DIY.

Malfilindo Koti, 61 tahun, Pencipta tari Padusi dan pendiri Sanggar Limpapeh, berkediaman di P2 TMII Jembatan Bandung RT 13/RW 03, no.30, Kecamatan Makassar Pinang Ranti Jakarta Timur.

Jingga, 29 tahun, Penari Padusi pertama dan anak dari Malfilindo Koti, berkediaman di Jln Tegal Amba Klender, kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur.

Raihan, 22 tahun, penari Padusi generasi kedua dan murid di Sanggar Limpapeh, berkediaman di Jln Pangkalan Jati IV, Gg H. Ahpas No. 88b, RT 11/RW 5, Cipinang Melayu, Makassar, Jakarta Timur.

C. Webtografi

Uta Uty Story. (2021, May 24). *Tari Padusi dari Sanggar Limpapeh Acara Lebaran Anjungan Sumatera Barat – Dokumentasi Pertunjukan [Video]*. <https://youtu.be/2Y6R315MeEI?si=VQdmowwvPhzeSBoT>